

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang menjalankan kegiatan dengan tujuan utama untuk menambah kekayaan pemilik melalui keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi. Menurut Basu Swastha D.H. dan Ibnu Sukotjo .W: **Perusahaan adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinasikan sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan**".<sup>1</sup>

Dalam pencapaiannya diperlukan sejumlah modal untuk melakukan kegiatan usaha, sehingga dari modal yang ditanamkan ini akan diperoleh hasil-hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan perusahaan. Salah satu modal tersebut adalah aset tetap. Semakin besar perusahaan berkembang, maka semakin banyak pula aset yang harus dimiliki oleh perusahaan tersebut demi kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Kekayaan perusahaan harus dikelola dan diungkapkan dengan benar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) agar informasi yang diberikan nantinya tidak menyesatkan bagi pemakai Laporan Keuangan.

Dalam suatu perusahaan, akuntansi memegang peran yang sangat penting karena akuntansi dapat memberikan informasi mengenai keuangan dari suatu perusahaan. Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan yang relevan. Mengingat pentingnya sistem informasi tersebut maka setiap perusahaan dituntut untuk

---

<sup>1</sup> Francis Tantri, **Pengantar Bisnis**: Edisi Pertama, Cetakan ke-2: Rajawali Pers, Jakarta, 2010, Hal. 3

memiliki suatu sistem informasi yang baik. Apabila sistem informasi tersebut tidak baik dikhawatirkan akan menghasilkan informasi keuangan yang kurang dapat dipercayai. Selain bermanfaat untuk menghasilkan laporan keuangan mengenai aset, kewajiban, modal, dan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba, sistem informasi akuntansi juga berguna untuk pengawasan.

Aset tetap merupakan aset perusahaan yang sangat penting, tanpa adanya aset tetap mustahil sebuah perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional rutinnya dengan baik dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Karena hal tersebut maka aset tetap harus mendapatkan perhatian yang memadai dari pimpinan, serta segala kebijakan aset tetap harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang merupakan dasar atau konsep yang menjadi pedoman dalam menilai, mencatat, dan menyajikan harta kewajiban serta modal perusahaan pada neraca dan menentukan biaya serta pendapatan pada laba rugi perusahaan.

Aset terdiri atas aset lancar, aset tetap, aset berwujud. Setiap perusahaan akan memiliki jenis aset yang berbeda satu dengan yang lainnya, bahkan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki jenis aset tetap yang sama. Cara perolehan aset tetap sangatlah bervariasi dimana setiap perolehannya mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tersebut, adapun cara perolehan aset tetap diantaranya dengan pembelian tunai, pembelian kredit, melakukan pertukaran, membangun dan membuat sendiri.

Aset tetap yang telah digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap nilai perolehan. Dalam menentukan jumlah penyusutan, terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan pertama: harga pokok awal aset tetap, kedua: nilai residu aset tetap dan yang terakhir: umur manfaat aset tersebut. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa saja dihentikan penggunaannya karena alasan atau keadaan seperti berakhirnya masa ekonomis aset tetap

tersebut. Penghentian penggunaan aset tetap tersebut perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan menurut akuntansi yang layak terhadap penghentian penggunaan aset tetap tersebut.

Perlakuan atas akuntansi aset tetap telah diatur dalam PSAK No.16. Untuk menyajikan aset tetap dari seluruh masalah yang berhubungan dengan aset tetap ini harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 dengan demikian setiap laporan keuangan yang dibuat perusahaan baik itu neraca, laporan laba rugi, maupun daftar aset tetap akan menunjukkan nilai yang wajar dan benar.

PT. Ukindo Blankahan Estate yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit.

PT. Ukindo Blankahan Estate memiliki total luas areal 956,20 ha yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit tanaman menghasilkan (TM) seluas 914 ha dan sisanya areal prasarana yang terdiri dari perkantoran, perumahan, makam, sengketa, sepak bola dan areal lainnya. Produk utama perseroan adalah Tandan Buah Segar (TBS). Beberapa aset tetap yang dimiliki PT Ukindo Blankahan Estate seperti aset tanaman kelapa sawit, tanah, bangunan perusahaan, bangunan rumah tinggal, mesin dan peralatan pabrik, jalan jembatan dan saluran air, alat-alat pengangkutan, alat pertanian dan peralatan lainnya.

Nilai buku aset tetap akan bersaldo nol apabila akumulasi penyusutan sama dengan harga perolehan artinya manfaat ekonomis aset tetap tersebut secara akuntansi telah habis disusutkan semuanya. Aset tetap yang memiliki nilai buku sama dengan nol harus dikeluarkan atau ditarik dari kelompok aset tetap yang ada di neraca. Penarikannya dari neraca bisa dilakukan melalui penjualan, penghapusan, dan lain-lain. Penghapusan dilakukan apabila aset tetap tersebut tidak dapat lagi digunakan oleh perusahaan dan tidak laku lagi dijual. Bila aset tetap yang sudah habis

manfaat ekonomisnya tersebut masih bisa digunakan dalam aktivitas operasi normal perusahaan, maka aset tetap tersebut dipindahkan dalam kelompok aset lain-lain. Nilai aset tersebut didalam kelompok aset lain-lain lazimnya ditetapkan Rp 1.

Pada PT Ukindo Blankahan Estate Aset tetap yang umur ekonomisnya sudah habis tetapi masih digunakan diberikan nilai Rp 1 tetapi PT Ukindo Blankahan tidak memasukkan aset tetap tersebut kedalam golongan aset tetap lain-lain dan PT Ukindo Blankahan Estate juga tidak melakukan penghapusan terhadap aset tetap yang nilai bukunya Rp 0.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin memahami lebih jauh mengenai pengakuan aset tetap pada PT Ukindo Blankahan Estate dan membandingkan dengan teori yang dipelajari dalam Standar Akuntansi Keuangan, sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **“AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. UKINDO BLANKAHAN ESTATE”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setiap perusahaan, baik perusahaan yang berskala besar maupun perusahaan yang berskala kecil selalu menghadapi masalah. Masalah tersebut merupakan hambatan bagi kegiatan operasi perusahaan.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mengemukakan :

**“Yang dimaksud dengan perumusan masalah adalah untuk membatasi masalah penelitian yang telah ditetapkan. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pertanyaan untuk menambah ketajaman perumusan.”<sup>2</sup>**

---

<sup>2</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, **Metodologi Penelitian**: Cetakan Kelima Belas, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, Hal. 162.

Adapun Rumusan masalah yang akan dibahas adalah :”**Apakah akuntansi aset tetap pada PT Ukindo Blankahan Estate telah sesuai dengan Pernyataan standar akuntansi Keuangan No.16?**”.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pada akuntansi aset tetap yang dibahas dalam penelitian ini, masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada aspek aset tetap kendaraan, bangunan, dan mesin yang berkaitan pencatatan hingga penyajian aset tetap dalam laporan keuangan PT. Ukindo Blankahan Estate.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Ukindo Blankahan Estate.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan mempunyai manfaat dari hasil yang diperoleh, yaitu memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi fakta, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Bagi Penulis**

Dapat memperdalam wawasan penulis mengenai penerapan akuntansi dan sebagai bahan untuk membandingkan teori yang didapat di bangku kuliah dengan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan untuk membantu perusahaan dalam mengelola data.

2. Bagi PT. Ukindo Balankahan Estate

Sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi PT. Ukindo Balankahan Estate untuk melihat sejauh mana penerapan yang telah dilakukan dalam memaksimalkan penerapan akuntansi aset tetap, sehingga pada waktu kedepan perusahaan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Pembaca

Sebagai informasi perbandingan didalam observasi dan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

4. Bagi Akademik

Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi memberi informasi kuantitatif yang dapat dipakai dalam proses pengambilan keputusan, mencatat yang berdampak moneter dan dinilai dengan uang, mencatat transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang dapat dianalisis dan tidak boleh memihak kepada salah satu pihak pemakai laporan.

Berikut ini akan disajikan beberapa pengertian akuntansi yaitu :

Mei H.M. Munte mengemukakan:

**“Akuntansi dapat didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan.”<sup>3</sup>**

Ani Rahmانيar dan Soegijanto Mengemukakan:

**“2 (dua) Sudut pandang dalam definisi akuntansi, yaitu :**

**1) Definisi dari sudut Pemakai**

**Yaitu suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.**

**Informasi yang dihasilkan diperlukan untuk;**

- Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.**

---

<sup>3</sup> Mei H.M. Munte, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi pertama: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, Hal.6.

- **Pertanggungjawaban organisasi kepada investor, kreditor, badan pemerintah dan lain-lain.**

## **2) Definisi dari sudut Proses Kegiatan**

**Yaitu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan. Pelaporan dan penganalisis data keuangan suatu organisasi. Artinya bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan.**

**Diantaranya adalah;**

- **Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.**
- **memproses atau menganalisis data yang relevan.**
- **Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.**

**Akuntansi adalah proses sistematis untuk mengolah transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi para penggunanya.”<sup>4</sup>**

Suradi Mengemukakan :

**“Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pihak yang berkepentingan (*Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users*).”<sup>5</sup>**

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, akuntansi merupakan aktivitas yang menyediakan informasi kepada para pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan dan juga berfungsi sebagai alat manajemen untuk memperoleh informasi keuangan yang pada akhir tahun pembukuan manajemen menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan dalam bentuk daftar keuangan perusahaan. Dari uraian diatas yang menjadi tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan bagi pemegang saham, pemerintah, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dan menjadi informasi bagi pihak luar yang ingin mengetahui tentang perusahaan tersebut.

---

<sup>4</sup>Ani Rahmaniar dan Soegijanto, **Pengantar Akuntansi Dasar 1 Siklus Akuntansi (Accounting Cycle) Untuk Perusahaan Jasa**: In Media, Bogor, Hal. 3.

<sup>5</sup> Suradi, **Akuntansi Pengantar 1**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Gava Media, Yogyakarta, 2009, Hal. 2.



Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi didalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang didalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).Dapat dikatakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2011) merupakan panduan yang telah dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur mengenai aset tetap dimana memberikan panduan mengenai definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait aset tetap. Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi mengenai investasi entitas di aset tetap, dan perubahan dalam investasi tersebut.

## **2.2 Pengertian Aset Tetap**

Secara umum aset tetap dapat diartikan sebagai suatu aset yang sifatnya relatif permanen dan dipergunakan dalam kegiatan usaha normal atau kegiatan operasi perusahaan dengan maksud untuk tidak diperjualbelikan serta mempunyai nilai yang relatif material atau cukup besar.Aset tetap adalah suatu komponen perkiraan di neraca.Aset ini biasanya dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup besar dan dapat diperoleh dengan berbagai cara sesuai dengan kebijakan dan pertimbangan perusahaan. Secara umum aset dapat didefinisikan sebagai aset berwujud milik perusahaan yang mempunyai sifat tahan lama dan digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, serta nilainya relatif besar.

Untuk lebih jelasnya mengenai aset tetap, dikutip beberapa pengertian aset tetap sebagai berikut:

L.M. Samryn mengemukakan :

**“Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang mempunyai kriteria sebagai berikut:**

- a. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomi lebih dari satu tahun.**
- b. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.**
- c. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud.**
- d. biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar.”<sup>6</sup>**

Menurut Ken Sabardiman Soetjipto **“Aktiva (*Asset*) merupakan sumber ekonomi perusahaan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan pada masa mendatang”<sup>7</sup>.**

Menurut Hery **“Aset tetap (*fixed assets*) adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relative permanen serta memiliki masa kegunaan (*usefull life*) yang panjang.”<sup>8</sup>**

Dari beberapa kutipan yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap diperoleh oleh suatu perusahaan dan bukan untuk dijual kembali, biasanya aset tetap itu digunakan untuk jangka waktu yang panjang atau lebih dari satu periode akuntansi dan lazimnya merupakan subjek penyusutan kecuali tanah, aset tersebut memiliki fisik yang nyata. Aset tetap mempunyai dua sifat, yang pertama aset tetap bukan untuk diperjualbelikan melainkan untuk dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan sifat inilah yang membedakan dari

---

<sup>6</sup> L.M. Samryn, **Pengantar Akuntansi: Mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan-2: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Hal.37-38

<sup>7</sup> Ken Sabardiman Soetjipto, **Akuntansi Suatu Pengantar**: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2016, Hal.23

<sup>8</sup> Hery, **Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal**: Edisi ke-2, Cetakan 1, Penerbit Gava Media, Jakarta, 2016, Hal 148.

persediaan barang, misalnya sebuah mobil yang diperdagangkan oleh dealer merupakan persediaan barang sedangkan mobil yang digunakan dalam kegiatan perusahaan merupakan aset tetap perusahaan. Sifat aset tetap kedua adalah umur ekonomisnya lebih dari satu tahun atau periode akuntansi dan karena itulah dikenal dengan adanya penyusutan.

### **2.3 Klasifikasi Aset Tetap**

Setiap perusahaan memiliki aset tetap yang bermacam-macam jenisnya seperti: tanah, bangunan, pabrik, mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan sebagainya. Aset tersebut dimiliki oleh perusahaan dalam rangka untuk mendukung masing-masing kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Adapun pengelompokan aset tetap antara lain yaitu :

#### **1. Lahan**

Lahan adalah sebidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, salah satunya jalan yang dapat digabungkan dalam nilai lahan.

#### **2. Bangunan Gedung**

Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

#### **3. Mesin**

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

#### **4. Kendaraan**

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truck, grader, tractor, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

#### 5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

#### 6. Inventaris/Peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

#### 7. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti : jalan, jembatan, pagar dan lain-lain.

### **2.4 Perolehan Aset Tetap**

Aset tetap dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, dimana setiap cara perolehan akan menimbulkan persoalan-persoalan khusus dalam penentuan harga perolehan aset tetap yang dimaksud.

Ketika aset dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aset tersebut dapat digunakan.

Apabila dalam pembelian aset tetap tersebut ada potongan tunai, maka potongan tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apabila potongan itu didapat atau tidak. Biaya tersebut dikurangi potongan harga yang diberikan penjual, sehubungan dengan pembelian dengan jumlah yang besar atau pembayaran yang dipercepat.

PT. Karya Bersama membeli sebidang tanah dengan pembayaran tunai, sebagai berikut :

Harga tanah	Rp. 240.000.000,-
Biaya balik nama (sertifikat)	Rp. 5.000.000,-
Biaya komisi perantara	Rp. 10.000.000,-
Biaya meratakan tanah	<u>Rp. 25.000.000,-</u>
Dibayar tunai	Rp. 280.000.000,-

Jurnal yang dibuat:

Tanah	Rp. 280.000.000,-
Kas	Rp. 280.000.000,-

Aset juga dapat diperoleh dengan cara lainnya (selain dibeli tunai). Dalam hal ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana cara menentukan besarnya harga perolehan.

Hery mengemukakan :

**“Selain dibeli secara Tunai, aset juga dapat diperoleh melalui:**

- 1 Pembelian Gabungan**
- 2 Pembelian kredit**
- 3 Sewa Guna Usaha Modal**
- 4 Pertukaran Aset Tetap (Non-Moneter)**
- 5 Penerbitan Sekuritas**
- 6 Konstruksi (Bangun) Sendiri**
- 7 Donasi (Sumbangan)”<sup>9</sup>**

#### 1. Pembelian Gabungan

Ada kalanya beberapa jenis aset tetap dibeli secara bersama-sama dengan suatu jumlah total pembayaran, tanpa ada rincian harga masing-masing. Maka, perlu ditentukan/dipisahkan nilai masing-masing sesuai jenis dari aset tersebut. Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka harga perolehan dari aset tertentu tersebut dapat

---

<sup>9</sup>Hery, *Op.Cit*, Hal 152.

langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan diantara aset lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka seluruh jumlah harga beli seharusnya dialokasikan diantara masing-masing aset yang dibeli tersebut. Angka perbandingan yang dapat dipakai dalam menentukan nilai masing-masing ialah harga pasar yang wajar, jika harga ini tidak ada, maka digunakan harga penilaian menurut lembaga penilaian yang objektif.

PT. Karya Bersama membeli aset tetap seharga Rp. 200.000.000,- terdiri dari mesin-mesin, gedung perusahaan beserta tanahnya.

Berdasarkan informasi pasar yang diketahui, harga aktiva ini sebagai berikut : mesin-mesin Rp. 100.000.000,-, gedung Rp. 60.000.000,-, dan tanah Rp. 40.000.000,-.

Maka perhitungannya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Mesin- mesin} &= \frac{\text{Rp } 100.000.000}{\text{Rp } 200.000.000} \times \text{Rp } 160.000.000 = \text{Rp } 80.000.000 \\ \text{Gedung} &= \frac{\text{Rp } 60.000.000}{\text{Rp } 200.000.000} \times \text{Rp } 160.000.000 = \text{Rp } 48.000.000 \quad \text{Tanah} \\ &= \frac{\text{Rp } 40.000.000}{\text{Rp } 200.000.000} \times \text{Rp } 160.000.000 = \text{Rp } 32.000.000 \end{aligned}$$

Ayat Jurnal yang dibuat untuk mencatat perolehan aset tersebut adalah:

Mesin-mesin	Rp. 80.000.000,-
Gudang	Rp. 48.000.000,-
Tanah	Rp. 32.000.000,-
Kas	Rp. 160.000.000,-

## 2. Pembelian Kredit

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kredit. Pembelian biasanya akan menandatangani wesel bayar, yang secara spesifik menyebabkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal

tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

PT. Karya Bersama membeli lahan seharga Rp. 40.000.000,-, pada 1 Januari 2017, pembayaran pertama Rp. 10.000.000,-, dan sisa angsurannya tiap tanggal 31 Desember selama tiga tahun dengan bunga 12% pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayarannya sebagai berikut :

Ayat jurnal mencatat angsuran 1 Januari 2017 :

Lahan	Rp.40.000.000,-
Utang	Rp. 30.000.000,-
Kas	Rp. 10.000.000,-

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran pertama, 31 Desember 2017 :

Utang	Rp. 10.000.000,-
Biaya bunga (12% x Rp. 30.000.000,-)	Rp. 3.600.000,-
Kas	Rp. 13.600.000,-

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran kedua, 31 Desember 2018 :

Utang	Rp. 10.000.000,-
Biaya bunga (12% x Rp. 20.000.000,-)	Rp. 2.400.000,-
Kas	Rp. 12.400.000,-

Ayat jurnal untuk mencatat angsuran kedua, 31 Desember 2018 :

Utang	Rp. 10.000.000,-
Biaya bunga (12% x Rp. 10.000.000,-)	Rp. 1.200.000,-
Kas	Rp. 11.200.000,-

### 3. Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak dimana suatu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan aset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama satu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka panjang. Untuk sewa guna usaha modal aset yang disewagunausahakan akan dicatat sebagai aset tetap dalam pembukuan penyewa (*lessee*) selaku pengguna aset, dan bukan dalam pembukuan perusahaan yang secara hukum masih memiliki aset tersebut yaitu si pemberi sewa (*lessor*). Aset pada sewa guna usaha modal dicatat sebesar nilai sekarang (*present value*) dari serangkaian pembayaran sewa di masa depan.

#### 4. Pertukaran Aset Tetap

Aset tetap menurut cara ini diperoleh dengan aset tetap lainnya yang dimiliki oleh pihak lain. Transaksi penukaran aset tetap bias bersih tanpa tambahan-tambahan lain atau bisa juga ditambah dengan tambahan transaksi lainnya.

Dalam pertukaran aset tetap, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Harga perolehan aset yang dipertukarkan.
2. Nilai buku dari aset.
3. Akumulasi penyusutan
4. Harga pasar yang wajar yang harus ditentukan dengan cermat.
5. Jumlah uang tunai yang diberikan atau diterima jika pertukaran dilakukan dengan tukar tambah.

Dalam perolehan aset tetap dengan cara penukaran ini, maka dalam perlakuan akuntansinya terdiri dari 2 (dua) macam kasus, yaitu :

- a. Pertukaran Aset Tetap Yang Sejenis



Nilai aset yang diperoleh dicatat sebesar harga pasar aset yang diperoleh atau diserahkan, mana yang lebih layak dan kuat nilai objektifitasnya ditambah sejumlah uang yang dibayar kalau ada. Apabila ada keuntungan maka keuntungan tersebut tidak dicatat, sebaliknya jika kerugian, maka kerugian diakui dan dicatat.

Transaksi dalam khusus ini ditandai dengan harga pasar aset tetap yang ditukarkan tidak diketahui, aset tetap yang saling ditukarkan adalah sejenis dan dalam hal aset tetap ditransfer kepada perusahaan disebabkan adanya reorganisasi pada aset perusahaan.

Sebuah peralatan PT. Karya Bersama dengan harga perolehan Rp. 400.000,-akumulasi penyusutan Rp. 200.000,- dan harga pasar Rp. 175.000,- ditukar dengan peralatan yang sejenis dari PT. Mulya Abadi dengan harga perolehan Rp. 300.000,-, Nilai buku Rp. 150.000,- dengan harga pasar Rp. 175.000,-. PT. Karya Bersama juga mengeluarkan kas sebesar Rp. 25.000,-.

#### Jurnal PT. Karya Bersama

Peralatan (baru)	Rp. 200.000,-
Akumulasi penyusutan	Rp. 200.000,-
Rugi pertukaran	Rp. 25.000,-
Peralatan (lama)	Rp. 400.000,-
Kas	Rp. 25.000,-

#### Jurnal PT. Mulya Abadi

Peralatan (baru)	Rp. 175.000,-
Akumulasi penyusutan	Rp. 150.000,-

Kas Rp. 25.000,-

Peralatan (lama) Rp. 350.000,-

b. Pertukaran aset yang tidak sejenis

Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis, baik yang disertai penyerahan maupun penerimaan uang tunai, akan menyebabkan laba atau rugi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, di dalam pertukaran aset tetap yang tidak sejenis jika terdapat kerugian atau keuntungan maka dilakukan pencatatan.

PT. Karya Bersama mempunyai sebuah peralatan dengan harga perolehan sebesar Rp. 5.000.000,- dan nilai buku Rp. 3.800.000,-. Peralatan tersebut ditukar dengan menyerahkan uang kas Rp. 600.000,- dengan sebuah truk dari PT. Maju Mundur yang harga pasar dan harga perolehannya adalah Rp. 4.000.000,- dan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 500.000,-.

Jurnal pada PT. Karya Bersama

Truk (harga Pasar) Rp. 4.000.000,-

Akumulasi penyusutan Rp. 1.200.000,-

Rugi pertukaran Rp. 400.000,-

Peralatan Rp. 5.000.000,-

Kas Rp. 600.000,-

Rugi pertukaran dihitung sebagai berikut :

Nilai buku peralatan Rp. 3.800.000,-

Kas yang diserahkan Rp. 600.000,-

Total Rp. 4.400.000,-

Harga pasar truk yang diterima      Rp. 4.000.000,-  
Rugi pertukaran      Rp. 400.000,-

Jurnal PT. Maju Mundur adalah :

Peralatan      Rp. 3.000.000,-  
Akumulasi penyusutan      Rp. 500.000,-  
Kas      Rp. 600.000,-

Truk      Rp. 4.000.000,-  
Keuntungan pertukaran      Rp. 900.000,-

#### 5. Penerbitan Sekuritas

Untuk mendapatkan aset tetap, perusahaan dapat menerbitkan sekuritas ekuitas (obligasi dan saham). Aset tersebut harus dicatat dengan nilai pasar wajarnya atau dengan nilai pasar sekuritas yang diterbitkan, tergantung mana yang lebih objektif dan andal.

Saham dan obligasi dijual dengan nilai pari. Bila obligasi dijual dengan harga lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai pari/nilai nominal, hutang obligasi atau modal saham harus dikredit sebesar jumlah pari dan sebaliknya dicatat sebagai agio atau disagio (saham) dan premi atau diskonto (obligasi).

PT. Karya Bersama menerbitkan 3.000 lembar saham dengan nilai pari Rp. 500 untuk memperoleh tanah. Harga saham pada saat pembelian adalah : a. Rp. 400    b. Rp.800

Jurnal yang dibuat :

a. Jika harga saham Rp. 400,-

Tanah (3000 lembar x Rp. 400)      Rp. 1.200.000,-  
Disagio saham (3000 lembar x (Rp.500-Rp.400))      Rp. 300.000,-  
Modal saham (3000 lembar x Rp.500)      Rp. Rp. 1.500.000,-

b. Jika harga saham Rp. 800

Tanah (3000 lembar x Rp. 800)	Rp. 2.400.000,-
Modal saham (3000 lembar x Rp. 500)	Rp. 1.500.000,-
Agio saham (3000 lembar x (Rp.800 – Rp.500))	Rp. 900.000,-

Jika nilai sekuritas ekuitas tidak memiliki harga pasar yang andal maka untuk menetapkan nilai perolehan aset tetap, diperlukan penilaian oleh pihak ketiga yang independen. Biasanya untuk hal ini ditetapkan oleh dewan direksi perusahaan. Tetapi, walau dapat diterima sebagai dasar pencatatan nilai perolehan, kadang-kadang dewan direksi cenderung untuk menaikkan nilai asetnya yang sekaligus menaikkan nilai ekuitas pemilik.

#### 6. Konstruksi (Bangun) Sendiri

Suatu perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan, seperti gedung/bangunan, alat-alat dan perabot untuk digunakan sendiri. Ada beberapa alasan yang perusahaan untuk membuat aset tetap sendiri, yaitu :

1. Memanfaatkan fasilitas yang menganggur
2. Adanya penghematan yang diharapkan
3. Pihak lain tidak sanggup memenuhi tepat waktu pada saat yang diperlukan
4. Untuk mencapai suatu mutu tertentu.

Aset tetap yang dibangun sendiri dinilai dan dicatat sebesar penjumlahan pengorbanan selama masa pembangunan (konstruksi) aset yang bersangkutan. Pengorbanan tersebut terdiri dari biaya bahan, tenaga kerja dan bahan tidak langsung. Biaya tidak langsung (overhead) meliputi biaya-biaya umum yang secara tidak langsung terlibat dalam masa konstruksi seperti biaya pemeliharaan peralatan dan gaji mandor. Permasalahan dalam penentuan pembebanan biaya adalah mengenai biaya tidak langsung selama periode konstruksi. Setelah aset selesai

dikonstruksi, jumlah pengeluaran yang menjadi nilai aset tersebut dapat diketahui. Bila total biaya tersebut lebih rendah daripada harga perolehan bila membeli atau memesan dari pihak luar, selisihnya dalam akuntansi tidak boleh dianggap sebagai laba tetapi penghematan. Penghematan akan muncul sebagai laba selama usia aset yang bersangkutan karena penyusutan yang dibebankan terhadap pendapatan periode akan menjadi lebih rendah dan apabila biaya aset buatan sendiri lebih tinggi dari nilai pasar wajarnya maka selisih harus diakui sebagai kerugian.

Total biaya konstruksi adalah Rp.2.000.000,- sedangkan nilai pasar wajarnya Rp.1.800.000,- maka ayat jurnalnya adalah:

Peralatan	Rp. 1.800.000,-
Kerugian atas konstruksi peralatan	Rp. 200.000,-
Peralatan dalam konstruksi	Rp. 2.000.000,-

#### 7. Donasi (Sumbangan)

Ketika Aset tetap diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan, namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relatif kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar untuk mencatat sumbangan aset tetap tersebut. Aset tetap dapat juga diperoleh dari pemberian (hadiah) pihak lain. Bilamana perusahaan memperoleh hadiah semacam ini, jumlah pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan atas pemberian tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan harga perolehannya. Pengeluaran yang dilakukan biasanya lebih kecil pencatatan harga perolehannya. Pengeluaran yang dilakukan biasanya lebih kecil daripada nilai dan manfaat aktiva. Dengan demikian, jumlah tersebut bukan merupakan dasar yang akurat untuk menilai dan membukukan aktiva, juga untuk pengukuran laba dimasa depan. Aset dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak/perusahaan penilai yang independen.

Disamping itu, suatu pemberian/hadiah akan mengakibatkan bertambahnya modal pemilik. Modal tambahan yang berasal dari pemberian ini dicatat dalam perkiraan tersendiri, yaitu perkiraan modal donasi.

PT. Karya Bersama menerima hadiah dari pemerintah, sebuah mesin yang harga pasarnya ditaksir Rp. 2.500.000,- . Biaya pemasangan dibayar tunai Rp. 200.000,-.

Jurnal yang dibuat :

Mesin	Rp. 2.500.000,-
Kas	Rp. 200.000,-
Modal donasi	Rp. 2.300.000,-

## 2.5 Pengakuan Aset Tetap

Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu benda berwujud untuk diakui dan dikelompokkan sebagai aset tetap adalah Menurut Wirawan B, Iiyas dan Diaz Priantara; **“1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan 2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.”**<sup>10</sup>

Standar Akuntansi keuangan menjelaskan mengenai biaya perolehan aset tetap, sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Wirawan B. Iiyas dan Diaz Priantara, **Akuntansi Perpajakan**, Edisi Pertama: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2015, Hal. 202

**“Biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan Tak Boleh Restitusi (non-refundable), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan, setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat didistribusikan secara langsung adalah:**

- a. Biaya persiapan tempat**
- b. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar mat (*handling costs*)**
- c. Biaya pemasangan (*installation cost*), dan**
- d. Biaya profesional seperti arsitektur dan insinyur.”<sup>11</sup>**

**“Pengakuan (*Recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan.”<sup>12</sup>**

Tujuan utama perolehan aset tetap adalah untuk digunakan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya dan bukan untuk dimaksudkan untuk dijual. Pengakuan aset tetap akan andal apabila aset tetap telah diterima atau diserahkan hak kepemilikannya dan atau pada saat penguasaannya berpindah. Saat pengakuan aset tetap akan dapat diandalkan apabila terdapat bukti bahwa telah terjadi perpindahan hak kepemilikan dan/atau penguasaan secara hukum, misalnya sertifikat tanah dan bukti kepemilikan kendaraan bermotor atau aset tetap lainnya. Apabila perolehan aset tetap belum didukung dengan bukti secara hukum diakibatkan masih adanya suatu proses administrasi yang masih diharuskan, seperti pembelian tanah yang harus diselesaikan proses jual beli (akta) dan sertifikat kepemilikannya.

Dalam sistem perpajakan, penilaian harta (termasuk aset tetap) menjadi penting karena kenaikan nilai harta itu sendiri merupakan sasaran pengenaan pajak. Kenaikan nilai harta tersebut dianggap sebagai penghasilan, sesuai dengan konsep pertambahan.

---

<sup>11</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan No.16**, Selemba Empat, Jakarta, 2007, Par. 14.

<sup>12</sup> Hery, Teori Akuntansi, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Penanda Media Group, Jakarta, 2009, Hal 51

Pada umumnya dalam jual beli harta, harga perolehan harta untuk pihak pembeli adalah harga yang sesungguhnya dibayar dengan harga penjualan bagi pihak penjual adalah harga yang sesungguhnya diterima. Jika terdapat hubungan yang istimewa (diatur dalam pasal 18 ayat 4), maka nilai perolehannya bagi pihak pembeli adalah jumlah yang seharusnya dibayar, sedangkan nilai penjualannya bagi pihak penjual adalah jumlah yang seharusnya diterima. Pengaturan yang demikian menunjukkan bahwa UU perpajakan mengutamakan konsep harga wajar, dalam penilaian harta dan transaksi, untuk mencegah adanya rekayasa harga dalam transaksi yang melibatkan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Aset tetap yang diperoleh karena terjadinya *marger* dicatat sebesar nilai pasar. Selisih antara harga pasar dengan nilai sisa buku aset tetap tersebut diakui sebagai penghasilan dan dikenakan pajak. Demikian juga halnya apabila terjadi pengalihan aset tetap sebagai pengganti penyertaan modal, maka dasar penilaian aset tetap tersebut bagi pihak yang menerima adalah nilai pasar.

Sedangkan untuk aset tetap yang diperoleh karena hibah, bantuan, sumbangan dinilai berdasarkan harga pasar apabila dikenakan pajak (merupakan objek pajak). Dalam UU PPh dijelaskan bahwa keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan, merupakan objek pajak kecuali yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, dan oleh badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial, atau pengusaha kecil termasuk koperasi yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan.

## **2.6 Penggunaan Aset tetap**

### **2.6.1 Pengeluaran selama masa penggunaan aset tetap**



Biaya yang timbul sehubungan dengan aset tetap, bukan hanya terbatas pada harga perolehannya saja, tetapi mencakup semua biaya yang dikeluarkan setelah aset tetap dimiliki, seperti: biaya reparasi dan pemeliharaan, penambahan, penggantian dan perbaikan. Pengeluaran itu menjaga dan memelihara agar aset tetap tersebut tidak rusak serta dapat memberikan manfaat sesuai jangka waktu taksiran umur yang telah ditetapkan. Setiap pengeluaran memerlukan analisa yang seksama untuk menetapkan apakah jumlah dibebankan pada periode berjalan atau harus dibebankan pada pendapatan yang melampaui satu periode.

Pengeluaran untuk aset tetap digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

#### 1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Hery Mengemukakan:

**“Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi.”<sup>13</sup>**

Kriteria pengeluaran modal yaitu:

1. Memperpanjang masa manfaat atau umur ekonomis aset yang bersangkutan.
2. Menambah nilai aset, tetapi tidak memperpanjang umur ekonomis.
3. Meningkatkan kapasitas produk.
4. Meningkatkan mutu jasa yang diberikan oleh aset tetap yang bersangkutan.

Contoh dari pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli tambahan komponen aset tetap dan atau untuk mengganti komponen aset tetap yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, kapasitas, dan atau memperpanjang masa

---

<sup>13</sup>Hery, **Op.Cit**, Hal. 165

manfaat dari aset terkait. Dengan kata lain, pengeluaran modal adalah pengeluaran yang tidak dibebankan langsung sebagai beban dalam laporan laba rugi, melainkan di kapitalisasi terlebih dahulu sebagai aset tetap di neraca karena pengeluaran-pengeluaran ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang.

Pencatatan pengeluaran modal dapat dilakukan dengan cara:

Aset yang bersangkutan	xxx
Kas	xxx

## 2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenues Expenditure*)

Hery Mengemukakan:

**“Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).”<sup>14</sup>**

Jika manfaatnya hanya dalam tahun bersangkutan biasanya pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan, jika pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin terjadinya maka dianggap sebagai pengeluaran pendapatan, dan jika pengeluaran itu relatif lebih kecil dianggap sebagai pengeluaran pendapatan. Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aset tetap.

Pencatatan pengeluaran pendapatan dapat dilakukan dengan cara:

Beban (Pemeliharaan) xxx	
Kas	xxx

Biaya-biaya yang timbul setelah aset tetap dimiliki, yaitu:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal. 166

a. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah suatu usaha dari perusahaan untuk menjaga agar aset tetap dalam kondisi yang baik. Pengeluaran untuk pemeliharaan bersifat biasa dan berulang dan tidak memperbaiki aset tetap dan menambah umurnya, oleh sebab itu pengeluaran ini dicatat sebagai beban pada saat terjadi (*revenue expenditure*).

b. Reparasi

Reparasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki aset dari kerusakan ataupun mengembalikan keadaan aset tersebut menjadi normal (kondisi yang baik). Apabila pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dibukukan sebagai *revenue expenditure* sedangkan jika sifatnya biasa (tidak rutin) dan dapat memperpanjang umur aset maka didebet perkiraan akumulasi penyusutan atau perkiraan aset tetap yang bersangkutan sebesar jumlah pengeluaran itu.

c. Perbaikan

Perbaikan adalah pengeluaran untuk perbaikan aset tetap, dalam hal ini kemungkinan aset tersebut mengalami kerusakan, dengan maksud tidak hanya sekedar untuk menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya melainkan menambah nilai atau memperpanjang suatu umur penggunaan aset tersebut. Pengeluaran ini tidak dibukukan sebagai biaya, akan tetapi dibukukan sebagai tambahan nilai aset tersebut atau dibukukan sebagai pengurangan jumlah akumulasi penyusutan dari aset yang bersangkutan karena menambah manfaat di masa mendatang serta sifatnya tidak berulang-ulang.

d. Penambahan

Penambahan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menambah, memperluas atau memperbesar fasilitas yang dimiliki suatu aset. Penambahan merupakan perluasan, pelebaran atau

ekspansi dari aset-aset yang ada. Misalnya sisi bangunan ekstra atau ruangan yang ditambahkan pada gedung. Semua biaya-biaya yang timbul dalam penambahan harus dicatat untuk menambah harga perolehan aset yang bersangkutan dan akan disusutkan selama umur ekonomisnya. Jenis pengeluaran ini merupakan pengeluaran modal.

e. Perombakan

Perombakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk merombak dan menyusun kembali agar suatu aset tetap lebih ekonomis dan efisien dalam operasinya. Biaya pemasangan kembali, melakukan rute ulang atau pengaturan kembali mesin-mesin pabrik untuk meningkatkan efisiensi merupakan pengeluaran modal jika manfaat yang diberikan melampaui periode akuntansi berjalan. Biaya seperti ini dibukukan ke dalam aset tetap yang bersangkutan dan disusutkan selama jangka waktu dimana pengeluaran kembali memberikan manfaat.

## 2.6.2 Penyusutan Aset Tetap

a. Menurut Standar Akuntansi Keuangan

Menurut PSAK No.16

**“Metode penyusutan yang dapat digunakan dalam mengalokasi jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama masa manfaatnya antara lain metode garis lurus (*straight line method*), Metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).”<sup>15</sup>**

Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap digunakan yaitu saat aset berada di lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Semua aset tetap yang berwujud yang digunakan dalam proses produksi kecuali tanah, secara berangsur-angsur berkurang kemampuannya untuk menghasilkan jasa dan pada akhirnya sama sekali tidak memberikan jasa kepada perusahaan sebab manfaat keekonomian

---

<sup>15</sup>Jurnal, **PSAK No.16**, Revisi 2011

yang diwujudkan dalam suatu pos aset tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aset. Sebab-sebab hilangnya prestasi atau berkurangnya nilai *fixed assets* yang bersangkutan adalah karena sebab teknis (kerusakan ataupun keusangan), dan karena sebab-sebab ekonomis (semakin tidak seimbangnya antara *revenues* dan *expenses*). Kedua faktor ini yang dapat menyebabkan semakin lama, semakin berkurang jasa yang diberikan. Untuk itu perlu diambil kebijaksanaan yang mengalokasikan biaya perolehan sebanding dengan jasa yang diberikannya selama masa manfaat aset tetap tersebut.

Hery mengemukakan:

**“Penyusutan bukanlah proses dimana perusahaan mengakumulasikan dana (kas) untuk mengganti aset tetapnya. Penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aset tetap. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.”<sup>16</sup>**

Bantu Tampubolon, dkk mengemukakan :

**“Aset tetap yang kita pakai mempunyai masa pakai yang terbatas, oleh karena aset tetap yang dipakai selama beberapa periode jelas nilainya semakin menurun (menyusut), dan terbukti bila dijual nilainya semakin menurun. Oleh karena itu aset tetap dalam akuntansi nilai yang susut diperhitungkan biaya penyusutan (beban penyusutan) pada setiap akhir periode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga nilai semakin menurundalam pelaporannya atau dilaporkan harga perolehan dikurangi penyusutannya. Aset tetap yang nilainya tidak mengalami penurunan adalah tanah (*land*), maka tanah tidak dilakukan pengurangan atas penurunan nilai. Jadi dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehannya saja.”<sup>17</sup>**

Suradi Mengemukakan :

**“Depresiasi (penyusutan) adalah proses pengalokasian menjadi biaya dari harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaatnya dalam suatu cara yang rasional**

---

<sup>16</sup>Hery, *Op.Cit*, Hal. 168.

<sup>17</sup> Bantu Tampubolon, dkk, *Akuntansi Keuangan*: Universitas Hkbp Nommensen, Medan, Hal. 288.

**dan sistematis (*depreciation is the process of allocating to expense the cost of a plan assets over its useful (service) life in a rational and systematic manner*).**<sup>18</sup>

Sedangkan menurut ikatan akuntan Indonesia: **“Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.”**<sup>19</sup>

Diambil kesimpulan bahwa penyusutan merupakan alokasi yang sistematis dan rasional dalam membebankan biaya dan bukan merupakan pengumpulan dana untuk menggantikan aset tersebut, yang berarti bahwa seiring dengan jasa yang diberikan suatu aset terhadap proses produksi maka sangat perlu untuk mengalokasikan harga perolehannya melalui metode perhitungan yang sistematis.

Akuntansi penyusutan untuk aset tetap diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 17 tentang akuntansi penyusutan.

Bantu Tampubolon, dkk mengemukakan :

**Untuk menghitung besarnya penyusutan aset tetap ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu :**

- 1 Harga Perolehan (*cost*)**
- 2 Umur Ekonomis (*Useful Life*)**
- 3 Nilai Residu/Sisa (*Salvage Value*)**
- 4 Metode Penyusutan (*Depreciation Method*).**<sup>20</sup>

Ada 4 (empat) faktor yang relevan dalam menentukan beban penyusutan periodik, yaitu:

1). Harga Perolehan (*cost*)

Harga Perolehan (*cost*) jumlah kas atau setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut siap untuk digunakan oleh perusahaan.

2). Umur Ekonomis (*useful life*)

---

<sup>18</sup> Suradi, **Op.Cit**, Hal. 240.

<sup>19</sup> IAI, **Op.Cit**, Par.02

<sup>20</sup> Bantu Tampubolon, **Op.Cit**, Hal. 289.

Umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut atau merupakan periode suatu aset diharapkan digunakan oleh perusahaan.

### 3). Nilai Residu/Sisa (*Salvage Value*)

Nilai residu aset adalah jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.

### 4). Metode penyusutan(*Depreciation Method*)

Untuk menerapkan suatu metode penyusutan, diperlukan adanya pertimbangan yang matang dalam pemilihan salah satu metode. Penerapan suatu metode berhubungan dengan prinsip konsistensi, yaitu penerapan yang konsisten (terus menerus) dari satu periode ke periode berikutnya. Dengan adanya konsistensi metode maka dapat diukur peningkatan/penurunan pendapatan operasi.

Prinsip konsistensi tidak melarang adanya perubahan penerapan metode penyusutan apabila dengan adanya perubahan ke metode yang baru dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih wajar dan dapat diandalkan.

Menurut PSAK No.16 tahun 2011 penyusutan dapat dilakukan dengan metode yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) **Metode garis lurus (*straight-line method*)**
- b) **Metode Saldo Menurun/ Saldo Menurun Ganda (*declining/double declining balance method*)**
- c) **Metode Jumlah Unit<sup>21</sup>**

#### (a) Metode garis lurus (*straight-line method*)

Metode garis lurus adalah metode penyusutan aset tetap yang paling sederhana dan paling umum digunakan. Metode garis lurus didasarkan atas asumsi bahwa semua aset tetap menurun kegunaannya dengan tingkat yang konstan. Dalam metode penyusutan garis lurus, beban

---

<sup>21</sup> Jurnal, **PSAK No.16**, Revisi 2011

penyusutan setiap tahunnya merupakan fungsi dari lewatnya waktu dan bukan fungsi penggunaan aset. Metode penyusutan ini paling banyak diaplikasikan oleh dunia usaha terutama dalam menghitung penyusutan terhadap gedung, peralatan harta tetap yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena metode ini sangat mudah menghitungnya dan perhitungannya pun tak perlu berulang-ulang. Hasil perhitungan beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus akan dianggap tepat (layak) hanya jika asumsi-asumsi berikut ini terpenuhi, yaitu: beban perbaikan dan pemeliharaan tetap konstan sepanjang umur aset, tingkat efisiensi operasi aset pada periode berjalan sama baiknya dengan periode-periode sebelumnya, pendapatan ( arus kas bersih) yang bisa dicapai dengan mempergunakan aset tersebut jumlahnya tetap konstan selama tahun-tahun umur aset, dan semua efisiensi yang diperlukan, termasuk estimasi masa manfaat diprediksi dengan tingkat kepastian yang memadai. Penyusutan dengan cara ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{C - R}{n}$$

C= Harga perolehan aset

R= Estimasi nilai residu

n= Estimasi umur dalam tahun, jam pemakaian, atau unit output

r= Tarif penyusutan per periode

D= Beban penyusutan periodik

Pada tanggal 1 September 2010, dibeli sebuah mesin dengan harga Rp. 120.000.000,-. Nilai residu ditaksir Rp. 10.000.000,- dan taksiran umur penggunaannya adalah 5 tahun. Maka penyusutan pertahun atas dasar metode garis lurus adalah:

$$= \frac{120.000.000 - 10.000.000}{5 \text{ tahun}} = 22.000.000/\text{tahun}$$



Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat 5 tahun, maka berarti besarnya tarif penyusutan per tahun adalah 20% yaitu (100% : 5), sehingga besarnya beban penyusutan per tahun menjadi 20% dari harga perolehan aset yang disusutkan (Rp. 120.000.000 – Rp. 10.000.000 = Rp. 110.000.000), yaitu Rp. 22.000.000.

**Tabel 2.1: Depresiasi menurut metode garis lurus**

(Dalam ribuan rupiah)

Tahun	Perhitungan		=	Akhir Tahun		
	Nilai Aset yang di dapat didepresiasi	Tarif Depresiasi		Biaya Depresiasi Tahunan	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
2006	Rp. 110.000	20%		Rp. 22.000	Rp.22.000	(120.000-22.000)=98.000
2007	Rp. 110.000	20%		Rp. 22.000	Rp.44.000	(120.000-44.000)= 76.000
2008	Rp. 110.000	20%		Rp. 22.000	Rp 66.000	(120.000-66.000)= 54.000
2009	Rp. 110.000	20%		Rp. 22.000	Rp.88.000	(120.000-88.000)= 32.000
2010	Rp. 110.000	20%		Rp. 22.000	Rp.110.000	(120.000-110.000)= 10.000

Sumber: Suradi, S.E., M.Pd.,Ak. Akuntansi Pengantar 1,Edisi 1, Cetakan 1, Gava Media, Yogyakarta, 2009

(b) Metode saldo menurun/Saldo Menurun Ganda(*declining/double declining balnce method*)

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan persentase tertentu yang dihitung melalui rumus tertentu dan dikali dengan nilai buku.Oleh karena itu beban penyusutan semakin lama semakin kecil.Tarif persentase tersebut tetap tiap tahunnya.

Persentasenya dihitung sebagai berikut:

$$r = 1 - \sqrt[n]{S:C}$$

r= ratio=tarif penyusutan

$n$ =taksiran umur manfaat

$S$ =salvage value = nilai residu

$C$ = cost = harga perolehan aset

Metode saldo menurun ganda menghasilkan beban penyusutan secara periodik semakin menurun sepanjang umur manfaat aset. Beban penyusutan diperoleh dengan mengalihkan tarif penyusutan yang tiap periodenya tetap dengan nilai buku aset yang semakin menurun. Sama seperti perhitungan untuk menentukan beban penyusutan menurut metode menurun, dalam metode ini, nilai residu juga tidak diperhitungkan. Cara yang paling umum dan mudah untuk mendapatkan beban penyusutan dengan metode saldo menurun ganda adalah dengan melipatduakan tarif penyusutan garis lurus.

Aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, sedangkan aset tetap dengan estimasi masa manfaat 10 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 10% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 20%, dan seterusnya. Dengan metode saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aset harus disesuaikan supaya nilai buku di akhir masa manfaat aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu.

Pada awal bulan Januari 2008 dibeli sebuah aset tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aset tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000 pada akhir tahun ke lima.

Maka, besarnya penyusutan menggunakan metode saldo menurun ganda yaitu:

**Tabel 2.2: Penyusutan dengan metode saldo menurun ganda**

(Dalam ribuan rupiah)

Akhir Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000
2008	$100.000 \times 40\% = 40.000$	40.000	60.000
2009	$60.000 \times 40\% = 24.000$	64.000	36.000
2010	$36.000 \times 40\% = 14.400$	78.400	21.600
2011	$21.600 \times 40\% = 8.640$	87.040	12.960
2012	$95.000 - 87.040 = 7.960$	95.000	5.000

Sumber: Hery, S.E., M.Si., Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal, Edisi 2, Cetakan 1, Gava Media, Yogyakarta, 2016

### (c) Metode Jumlah Unit

Penyusutan dengan menggunakan unit produksi merupakan cara menghitung penyusutan berdasarkan suatu pengukuran tertentu. Pengukuran tertentu itu ada kaitannya dengan unit produksi. Metode ini hampir sama dengan metode jam jasa. Kalau dengan metode tersebut jam kerja dijadikan sebagai dasar perhitungan, disini jam kerja itu digambarkan oleh output atau produk di dalam unit, sehingga taksiran umur aset adalah berapa taksiran jam kerja produksi.

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Harga Pokok Aset} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Taksiran output Produksi aset yang bersangkutan}}$$

### 2.6.3 Revaluasi Aset Tetap

Yang dimaksud dengan revaluasi ialah penilaian kembali aset tetap yang tercatat dalam pembukuan perusahaan, karena tidak sesuai lagi dengan keadaan harga yang berlaku. Nilai yang tercatat dalam perkiraan aset tetap perusahaan adalah nilai historis, sehingga dengan terjadinya perkembangan moneter akan mengakibatkan ketidaksesuaian antara nilai dalam pembukuan

tersebut dengan harga yang berlaku di pasar. Dengan revaluasi, nilai tersebut dalam perkiraan aset tetap perusahaan diubah menjadi nilai pasar pada saat diadakan revaluasi.

Pada umumnya revaluasi disertai pula dengan pinjaman kembali umur ekonomis, apakah masih sesuai atau perlu diadakan perubahan. Dalam penetapan beban penyusutan, hanya satu faktor yang didasarkan pada informasi historis, yaitu harga perolehan aset. Masa manfaat harus diestimasi, demikian juga halnya nilai residu, unit output, dan pola penggunaannya. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Nilai wajar dari aset tetap biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai. Namun, entitas dapat mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan.

Selisih lebih nilai wajar dari nilai tercatat aset tetap dicatat di akun surplus relevansi, yang merupakan komponen dari pendapatan komprehensif lainnya. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka terdapat dua alternatif perlakuan untuk akumulasi penyusutan aset tetap, adalah sebagai berikut:

- a. Disajikan kembali secara proposional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah relevansi sama dengan revaluasian. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
- b. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Revaluasi aset tetap dapat digunakan sebagai sarana bagi pemerintah atau Direktorat Jendral Pajak untuk meningkatkan penerimaan negara yang berasal dari Pajak Penghasilan Badan, sedangkan bagi wajib pajak sendiri penilaian kembali aset dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan perpajakannya dengan tujuan untuk menghemat pembayaran pajak penghasilan badan.

Penilaian lebih rendah terjadi jika hasil penilaian ternyata lebih rendah dari nilai buku. Apabila hal ini terjadi maka akan mempengaruhi perkiraan aset dan akumulasi penyusutan.

Sebuah bangunan, costnya Rp. 1.000.000,- telah dipakai selama 10 tahun sedangkan penyusutan baru 20% atau Rp. 200.000,-. Setelah dilakukan revaluasi maka diketahui bahwa *Reproduction cost* (biaya yang harus dibayarkan untuk memproduksi aset tetap yang baru seperti aset lama) adalah Rp. 600.000,- dan nilai wajar Rp. 480.000,-.

Penilaian ini dijurnal sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan bangunan	Rp. 80.000,-
Rugi penilaian kembali	Rp. 320.000,-
Bangunan	Rp. 400.000,-

Jika nilai revaluasi lebih tinggi dari nilai cost maka akan mempengaruhi perkiraan aset tetap dan dampaknya akan menambah perkiraan modal.

Lahan yang nilai perolehannya Rp. 2.500.000,- ternyata setelah dinilai menjadi Rp. 3.000.000,-.

Penilaian ini dijurnal sebagai berikut:

Lahan-kenaikan nilai	Rp. 500.000,-
Appraisal capital-Lahan	Rp. 500.000,-

Selisih lebih karena penilaian kembali aset tetap dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 10%. Namun apabila masih mempunyai sisa kerugian tahun lalu yang masih dapat dikompensasikan, maka terlebih dahulu selisih tersebut dikompensasikan dengan rugi tahun lalu.

## **2.7 Penarikan Aset Tetap dari Pemakaian**

Setelah pemakaian beberapa waktu lamanya dan dengan pertimbangan manajemen tertentu, aset tetap dapat dihentikan penggunaannya. Aset tetap yang dihentikan penggunaannya dapat disebabkan aset tetap sudah berakhir taksiran masa manfaatnya, aset telah rusak tidak dapat digunakan lagi, dijual, perombakan susunan aset yang menyebabkan penghentian bagian dari aset. Penghentian aset tetap dapat berpengaruh terganggunya proses produksi perusahaan bila ternyata perusahaan belum siap dari segi keuangan untuk penggantian aset dengan yang baru. Proses produksi menjadi terganggu bila ternyata aset tetap merupakan sarana yang vital bagi perusahaan.

Pencatatan penghentian penggunaan aset dapat dilakukan dengan menghitung nilai buku sebagai selisih antara harga perolehan aset dengan akumulasi penyusutannya. Jika harga pelepasan lebih besar atau lebih kecil dari nilai buku maka keuntungan atau kerugian dapat diakui dan dilaporkan pada perhitungan laba rugi sebagai pendapatan atau keuntungan lain-lain atau beban dan kerugian lain-lain pada tahun penarikan aset.

Wirawan B. Iiyas dan Diaz Priantara Mengemukakan:

**“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:**

**a) dilepaskan (misal dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan); atau**

**b) Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.”<sup>22</sup>**

Ada beberapa kondisi sehubungan dengan proses penghentian penggunaan aset, yaitu:

1. Penghentian penggunaan aset melalui penjualan.

Penghentian penggunaan aset melalui penjualan merupakan jenis penyingkiran aset yang paling umum dalam praktek. Dalam proses ini, pemilik aset sebagai penjual menerima hasil penjualan aset dalam bentuk kas atau piutang (aset non-moneter). Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan laba. Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat rugi.

Misalnya, sebuah mesin yang diperoleh dengan harga Rp 3.500.000, disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 20% setiap tahunnya. Mesin tersebut dijual secara tunai pada akhir tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan tersebut terjadi adalah Rp 2.800.000. Nilai buku mesin tersebut adalah Rp 700.000, Maka ayat jurnal untuk mencatat penghentian penggunaan mesin tersebut dalam berbagai kondisi adalah:

a. Jika penjualan seharga dengan nilai buku Rp 700.000

Kas	Rp 700.000
Akumulasi Penyusutan mesin	Rp 2.800.000
Mesin	Rp 3.500.000

b. Jika penjualan dibawah nilai buku Rp 200.000

Kas	Rp 500.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 2.600.000

---

<sup>22</sup> Wirawan B. Iiyas dan Diaz Priantara, **Akuntansi Perpajakan**, Edisi Pertama: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2015, Hal. 217

Kerugian penjualan aset	Rp 200.000
Mesin	Rp 3.500.000

c. Jika penjualan diatas nilai buku Rp 100.000

Kas	Rp 800.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 2.800.000
Mesin	Rp 3.500.000
Keuntungan penjualan aset	Rp 100.000

## 2. Penghentian penggunaan aset melalui pelepasan

Pelepasan aset tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang, dijual atau dipertukarkan dengan aset tetap lainnya. Rincian ayat jurnal untuk mencatat pelepasan tersebut akan berbeda-beda.

Suatu jenis mesin yang diperoleh dengan harga Rp 3.000.000 dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode.pada awal february, mesin tersebut dibuang.

Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aset tetap ini adalah:

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 3.000.000
Mesin	Rp 3.000.000

## 3. Penghentian penggunaan aset melalui membuang

Saat aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai residu atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang.

Sebuah peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp 25.000.000 telah habis disusutkan per 31 desember akhir tahun fiscal sebelumnya.

Ayat jurnal untuk mencatat peralatan yang dibuang adalah:

Akumulasi penyusutan PeralatanRp 25.000.000

Peralatan	Rp 25.000.000
-----------	---------------





Kas Rp. 85.000.000

2. Aset tetap ditukar dengan aset tidak sejenis

Apabila aset tetap ditukar dengan aset tetap tidak sejenis maka laba atau rugi atas pertukaran diakui.

Sebuah truk dengan harga perolehan Rp. 120.000.000 telah disusutkan Rp. 60.000.000 pada tanggal 5 Januari 2011, ditukarkan dengan sebuah kendaraan dengan harga Rp. 190.000.000. Jika harus menambah uang tunai sebesar Rp. 135.000.000.

Maka jurnalnya:

Kendaraan	Rp. 190.000.000
Akumulasi penyusutan truk	Rp. 60.000.000
Rugi pertukaran kendaraan	Rp. 5.000.000
Truk	Rp. 120.000.000
Kas	Rp. 135.000.000

## 2.8 Penyajian Aset Tetap Dalam laporan Keuangan

Laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang mempunyai kepentingan pada perusahaan, baik itu pihak intern yakni pemilik perusahaan ataupun karyawan, juga pihak luar yakni pemegang saham, pemerintah dan pihak-pihak lain. Laporan keuangan disajikan secara wajar dan tetap, sehingga mampu menjadi informasi yang tidak menyesatkan bagi para penggunanya.

Laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi
2. Laporan Perubahan Modal

3. Laporan Arus Kas
4. Neraca
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Aset tetap merupakan bagian dari harta perusahaan yang nilainya tercantum dalam neraca. Menurut (Kasmir, 2008) dalam buku *Analisa Laporan Keuangan* bahwa: **”Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan.”**<sup>23</sup>

Dalam penyajian aset tetap dalam neraca ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Adanya judul tersendiri aset tetap
- b. Memisahkan jenis aset yang disusutkan dengan yang tidak disusutkan.
- c. Aset tetap yang disusutkan dicantumkan sebesar nilai *cost*, begitu juga akumulasi penyusutan sebagai pengurang *cost* aset tetap.

### **BAB III**

---

<sup>23</sup> Kasmir, **Laporan Analisa Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Ke-9: PT Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal. 30.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian tentang akuntansi aset tetap pada PT Ukindo Blankahan Estate yang beralamat di jalan simpang kuala desa blankahan kabupaten langkat perusahaan ini bergerak di bidang agro industri.

Adapun yang menjadi subjek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Tata Usaha

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala tata usaha peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan aset tetap yang terdapat pada PT Ukindo Blankahan Estate.

b. Account Clerk

Dari hasil wawancara dengan account clerk peneliti mendapatkan informasi bagaimana pengakuan aset tetap pada PT Ukindo Blankahan Estate.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah bentuk deskriptif, yaitu penelitian yang menguraikan sifat-sifat dan keadaan sebenarnya dari satu objek penelitian. Bertujuan untuk menguraikan tentang karakteristik dan keadaan sebenarnya dari suatu objek penelitian yang diteliti oleh peneliti dalam hal Akuntansi Aset Tetap Pada PT Ukindo Blankahan Estate.

### **3.3 Jenis Data**

1. Data Primer

Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data primer yang digunakan penulis adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara berupa Tanya jawab langsung maupun diskusi pada bagian akuntansi PT Ukindo Blankahan Estate. Data yang diperoleh mengenai macam dan pengakuan akuntansi aset tetap yang terdapat pada perusahaan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian, yang diperoleh dari studi kepustakaan, dengan menggunakan dokumentasi dan literature-literatur yang berkaitan dengan permasalahan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data, biasanya suatu metode penelitian atau lebih dipilih untuk pengumpulan data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan mengajukan seperangkat pertanyaan lisan mengenai sistem akuntansi perusahaan ke bagian umum pada PT Ukindo Blankahan Estate. Dalam hal ini metode yang digunakan berupa mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala bagian akuntansi pada PT Ukindo Blankahan Estate untuk memberikan keterangan sehubungan dengan akuntansi aset tetap yang diterapkan.

#### 2. Dokumentasi

Danu Eko Agustinova mengemukakan :

**“Teknik ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Studi dokumen dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Teknik ini juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data factual yang terkait atau mempersentasikan masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.”<sup>24</sup>**

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan meneliti, mengumpulkan, serta menganalisa dokumen perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh penulis dengan metode pengumpulan data ini yaitu data aset perusahaan, daftar aset tetap, struktur perusahaan dan sejarah singkat perusahaan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna membahas masalah dan menyusun tulisan ini akan digunakan kombinasi dua metode penelitian, yaitu:

Metode analisis data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Metode Deskriptif**

Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi mengemukakan :

**“Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetic dan klinis penelitian survey biasanya termasuk dalam penelitian ini.”<sup>25</sup>**

---

<sup>24</sup> Danu Eko Agustinova, **Memahami Metode Penelitian Kuantitatif; Teori dan Praktik**: Cetakan pertama, Calpulis, Yogyakarta, 2015, Hal.13

<sup>25</sup> Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi ,**Op.Cit**, hal. 44.

Metode deskriptif yaitu suatu metode analisa yang terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada, kemudian disusun, menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan keterangan yang benardan lengkap yakni aset tetap pada PT Ukindo Blankahan Estate. Yang menggambarkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh data aset sampai siap pakai. Sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

## 2. Metode Komparatif

Yakni suatu analisa dimana data yang sudah diperoleh dan diolah secara khusus dibandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang ingin diteliti. Yang menggambarkan suatu entitas harus menilai manfaat ekonomi masa depan yang dapat diberikan oleh pos tersebut, baik langsung maupun tidak langsung bagi kegiatan operasional perusahaan. Manfaat tersebut dapat berupa bagaimana seharusnya pengakuan aset tetap yang umur ekonomisnya sudah habis untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang diteliti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis membandingkan pengakuan akuntansi aset tetap pada PT Ukindo Blankahan Estate apakah telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.